

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum tentang IMD dan Pemberian ASI di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsutubun Langgur

Henar Herlina Madubun, STIKes HUSADA JOMBANG
Darsini, STIKes HUSADA JOMBANG
Yusiana Vidhiastutik, STIKes HUSADA JOMBANG
Eddy Puspita, STIKes HUSADA JOMBANG
email : henarmadubun28@gmsail.com

ABSTRAK

Pendekatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* dimana segera setelah bayi lahir diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak mencari sendiri puting ibunya dan mengisapnya tanpa bantuan. Di Indonesia hak anak untuk mendapat ASI diatur dalam UU no 36 tentang kesehatan dan peraturan pemerintah no 33 tahun 2012 pasal 6 . Dalam sebuah jurnal Pediatrics di Ghana menunjukkan 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahiran, angka ini naik menjadi 22% jika IMD diterapkan . Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu Post Partum tentang IMD dan pemberian ASI di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsutubun Langgur . Dalam penelitian ini populasi sampel berjumlah 50 responden, yakni semua Ibu post Partum dengan bayi sehat pada saat penelitian ini, dengan teknik penelitian insidental sampling. Metode penelitian yang dipakai adalah observasional analitik (non ekperimental). Analisis yang diolah secara komputerisasi menggunakan SPSS versi 22 *for windows*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik insidental sampling yaitu semua Ibu Post Partum dengan bayi yang lahir sehat pada saat penelitian ini .

Dari hasil uji ini didapat $\chi^2 = 0,033$ dengan P value = 0,000 (PR < 0,05) yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu Post Partum tentang IMD dan pemberian ASI di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsutubun Langgur.

Terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan Ibu Post Partum tentang IMD dengan pemberian ASI di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsutubun Langgur.

IMD dan ASI sangatlah penting karena tetesan susu pertama setelah melahirkan yang disebut colostrum mengandung antibodi yang tinggi dan konsentrasi gizi yang baik serta zat-zat penting yang lain, selain itu higienis dan ekonomis.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Ibu post partum, Inisiasi Menyusu Dini, ASI

Relationship of Post Partum Mother's Knowledge Level about IMD and Breastfeeding in the midwifery room of Karel Sadsutubun Langgur Regional General Hospital

ABSTRACT

The currently recommended Early Initiation (IMD) approach is the breast crawl method where as soon as the baby born it is placed on the mother's stomach and left to crawl to find her own mother's nipples and finally suck them without help. Government number 33 article 6 . In a journal in pediatrics di Ghana showing 16 % of infant deaths can be prevented through breastfeeding infants from the first day of birth, this figure rises to 22 % if IMD is applied . Know the relation mothers about IMD and midwifery room of Karel Sadsutubun Langgur Regional General Hospital . relationship between Post Partum's knowledge about IMD with breastfeeding in the Midwifery Room of the Karel Sadsutubun Langgur Regional General Hospital

In this study the sampel population was 50 responden ,namely all Post Partum Mothers with healthy babies at the time of this study, with incidental sampling ressearch .The research method used was observational analytic (non-experimental). The analysis was computerized using SPSS version 22 for windows . The sampling technique that is all Post Partum Mothers with healthy babies born at the time of this study.

From this test results obtained $\chi^2 = 0,033$ with P value = 0,000 (PR <0.05) which means that there is a significant relationship between knowledge of pregnant women about IMD with breastfeeding in the delivery room of the Karel Sadsutubun Langgur Regional General Hospital.

There is a significant (significant) relationship between mother's knowledge about IMD and breastfeeding in the Midwifery Room of the Karel Sadsutubun Langgur Regional General Hospital.

IMD and ASI are very important because the first milk drups after childbirth called colostrum contain high antibodies and good nutritional concantration, hygienis and economical.

Keywords: level of postpartum women about IMD and breastfeeding.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah aset dalam pembangunan bangsa. SDM yang berkualitas dapat diupayakan sejak dini salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif, karena sehat itu dimulai sejak dari dalam kandungan hingga tutup usia

Di Indonesia hak anak untuk mendapatkan ASI dalam UU NO 36 tentang kesehatan dan peraturan pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, dalam PP tersebut, pasal 6 berbunyi setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkan, yang didukung oleh pengadaan fasilitas laktasi diberbagai tempat. Data kementerian Kesehatan mencatat angka Inisiasi Menyusu Dini(IMD) dari 51,8 persen menjadi 57,8 persen pada tahun 2017 angka tersebut masih dari target 90 persen, saat ini baru 15 propinsi dan 514 kabupaten /kota yang memiliki peraturan terkait pemberian ASI, karena ASI dianggap makanan yang superior. Namun harus diakui masih banyak bayi yang belum mendapat ASI. Di Indonesia, hanya 40% bayi yang diberikan ASI eksklusif. Promosi susu formula yang gencar menyebabkan banyak ibu maupun petugas kesehatan memilih memakai susu formula yang mahal dari pada menggunakan ASI. Dukungan keluarga juga masih kurang padahal, seorang ibu yang menyusui bayinya dengan sukses perlu mendapat dukungan gizi yang baik dan perawatan sejak ia hamil sampai melahirkan dan menyusui (Mediakom 2014) Ada banyak alasan mengapa penggunaan ASI di Indonesia khususnya masih terbatas. Pertama factor social budaya, kedua kurang pengetahuan, ketiga jajaran kesehatan, yang belum sepenuhnya mendukung sepenuhnya penggunaan ASI saat terjadi situasi darurat, keempat gencarnya bantuan susu formula yang masuk saat bencana, kelima kurang pengetahuan dan komitmen yang memberi bantuan dan yang menerima

bantuan akan pentingnya tetap menyusui dalam situasi darurat, keenam kurangnya dukungan dari masyarakat dalam memberikan tempat ibu menyusui berupa selter atau tempat khusus untuk pemerah ASI. Dengan tidak tersedianya selter/klinik laktasi maka seorang ibu yang ingin pemerah ASI atau ingin menyusui bayinya akan sulit menerapkan pemberian ASI, terutama bagi Ibu pekerja (Interaksi,2014). Pemberian ASI berjalan lancar bila pengetahuan Ibu saat hamil sudah dibekali saat masa kehamilan tentang IMD dan ASI. Pendekatan Inisiasi Menyusu Dini yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode breast crawl, dimana segera bayi lahir diletakan di perut Ibu dan dibiarkan merangkak mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya mengisap tanpa bantuan. Proses ini menekankan kata karena proses ini menekankan kata “menyusu” bukan “menyusui” sebab bayilah yang menjadi pusat perhatian untuk aktif melakukannya sendiri (Februhartanty, 2014).

IMD dapat melatih motorik bayi dan sebagai langkah awal untuk membentuk ikatan batin antara ibu dan anak. Sebaiknya, bayi langsung diletakkan di dada ibu sebelum bayi dibersihkan. Sentuhan dengan kulit mampu memberikan efek psikologis yang kuat diantara keduanya. Untuk melakukan IMD, dibutuhkan waktu, kesabaran serta dukungan dari keluarga. Sebenarnya, bayi yang lahir dalam kondisi normal dengan kelahiran tanpa operasi bisa menyusui kepada ibunya tanpa dibantu pada waktu sekitar satu jam.

Kondisi ini tidak terjadi dalam kelahiran dengan operasi caesar. Maka, kemungkinan keberhasilan IMD hanya sekitar 50%, termasuk kelahiran bayi dengan penggunaan obat kimiawi ataupun *medicated labor*. (Sunar Prasetyono, 2014).

Tema perayaan pekan ASI sedunia(Word Breastfeeding) tahun 2018 dengan tema ASI adalah fondasi kehidupan. Slogan tersebut bertujuan

untuk mengingatkan masyarakat bahwa pemberian ASI sangat berpengaruh bagi masa depan si kecil. Tema Global World Breastfeeding 2019 adalah *Empower Parents Breast Enable* adalah memperdayakan orang tua untuk mampu menyusui, slogan bertujuan untuk mengingatkan seluruh lapisan masyarakat bahwa keberhasilan ibu menyusui sangat ditentukan oleh banyak pihak, sedangkan Pekan ASI sedunia di Indonesia mengangkat tema nasional “Ayah dan ibu keberhasilan menyusui” dengan slogan *ayo dukung ibu sukses menyusui*. Dunia memperingati pekan ASI sedunia setiap tanggal 1-7 Agustus. Momentum tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan WHO dan UNICEF untuk mendukung ibu menyusui di seluruh dunia. Pekan ASI sedunia pertama kali diperingati pada tahun 1990 di Italia, yang dikenal dengan Deklarasi Innocenti Florence Italia. Deklarasi ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya IMD dan ASI bagi Ibu yang baru melahirkan .

Untuk itu sangat diharapkan agar tetap memberikan dukungan bagi ibu agar tetap menyusui dalam situasi apapun, untuk semua turut mensukseskan program IMD dan ASI lewat penyuluhan, pelatihan bagi petugas kesehatan dan bagi ibu menyusui.

Berdasarkan data yang diperoleh diruangan bersalin RSUD Karel Sadsuitubun Langgur proses persalinan pada bulan Juni 2019 hingga bulan Juli 2019 berjumlah 131 persalinan normal, Jadi rata rata persalinan diruangan kebidanan Rumah Sakit Umum Karel Sadsuiubun adalah 2-3 persalinan perhari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil mengingat sesuatu yang terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah

dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Mubarak, 2007)

Aspek-aspek dalam pengetahuan

Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2010). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*know*)
2. Memahami (*comprehension*)
3. Aplikasi (*aplication*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)

Proses Adopsi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. berurutan, yaitu :

1. *Awareness* (kesadaran)
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya).
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Kehamilan

Kehamilan adalah fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi (Prawirohardjo, 2009). Masa kehamilan didahului oleh terjadinya pembuahan, bertemunya sel sperma laki-laki dengan sel telur yang dihasilkan oleh indung telur. Setelah pembuahan, terbentuknya kehidupan baru yang merupakan tempat berlindung yang aman bagi janin (Pudiastuti, 2011)

Periode Kehamilan

Istilah-istilah yang berkaitan dengan periode kehamilan

1. Aterm ; janin dikatakan cukup bulan apabila usia kehamilan mencapai 38-42 minggu.
2. Prematur (preterm) ; janin dengan usia kehamilan kurang dari 38 minggu.
3. Post matur (postterm) ; janin dengan usia kehamilan lebih dari 42 minggu.
4. Perinatal ; periode ini dimulai pada usia kehamilan 22 minggu dengan berat janin 500 gram hingga 7 hari setelah bayi dilahirkan. (Astuti, 2012)

Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke 13 hingga ke 27) dan trimester ketiga. 13 minggu (minggu ke 28 hingga ke 40) (Prawirohardjo, 2009).

Inisiasi Menyusu Dini

Definisi

Inisiasi menyusu dini (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2008).

Langkah-langkah inisiasi menyusu dini

Langkah-langkah inisiasi menyusu dini yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

1. Begitu lahir, bayi diletakkan di perut ibu yang sudah dialasi kain kering.
2. Keringkan seluruh tubuh bayi termasuk kepala secepatnya, kecuali kedua tangannya
3. Tali pusat dipotong, lalu diikat.
4. *Vernix* (zat lemak putih) yang melekat di tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan karena zat ini membuat nyaman kulit bayi.

5. Tanpa dibedong, bayi langsung ditengkurapkan di dada atau perut ibu dengan kontak kulit bayi dan kulit ibu. Ibu dan bayi diselimuti bersama-sama. Jika perlu, bayi diberi topi untuk mengurangi pengeluaran panas dari kepalanya.

Pentingnya inisiasi menyusu dini

Menurut Roesli (2008) pentingnya kontak kulit bayi dan ibu segera setelah lahir dan bayi menyusu sendiri dalam satu jam pertama kehidupan :

1. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara. Ini akan menurunkan kematian karena kedingingan (*hypothermia*)
2. Ibu dan bayi merasa lebih tenang. Pernapasan dan detak jantung bayi lebih stabil. Bayi akan lebih jarang menangis sehingga mengurangi pemakaian energi.
3. Saat merangkak mencari payudara, bayi memindahkan bakteri dari kulit ibunya dan akan menjilat-jilat kulit ibu menelan bakteri baik di kulit ibu. Bakteri “baik” ini akan berkembang biak membentuk koloni di kulit dan usus bayi, menyaingi bakteri “jahat” dari lingkungan.
4. *Bonding* (ikatan kasih sayang) antara ibu-bayi akan lebih baik karena pada 1-2 jam pertama, bayi dalam keadaan siaga. Setelah itu, biasanya bayi tidur dalam waktu yang lama
5. Makanan awal non-ASI mengandung zat putih telur yang bukan berasal dari susu manusia, misalnya dari susu hewan. Hal ini dapat mengganti pertumbuhan fungsi usus dan mencetuskan alergi lebih awal.
6. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini lebih berhasil menyusu eksklusif dan akan lebih lama disusui.
7. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin.

8. Bayi mendapatkan ASI kolostrum – ASI yang pertama kali keluar. Cairan emas ini kadang juga dinamakan *the gift of life*. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusui dini lebih dulu mendapatkan kolostrum daripada yang tidak diberi kesempatan. Kolostrum merupakan ASI istimewa yang kaya akan zat yang berguna bagi daya tahan tubuh, penting untuk ketahanan terhadap infeksi, penting untuk pertumbuhan usus, bahkan untuk kelangsungan hidup bayi. Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi dinding usus bayi yang masih belum matang sekaligus mematangkan dinding usus ini.
9. Ibu dan ayah akan merasa sangat bahagia bertemu dengan bayinya untuk pertama kali dalam kondisi seperti ini. Suatu pengalaman batin bagi ketiganya yang amat indah

Penatalaksanaan inisiasi menyusui dini

Menurut Roesli (2017) langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk menyukseskan terjadinya inisiasi menyusui dini, yaitu:

1. Dianjurkan suami atau keluarga mendampingi ibu saat persalinan
2. Disarankan untuk tidak menggunakan atau mengurangi penggunaan obat kimiawi saat persalinan. Dapat diganti dengan cara non-kimiawi, misalnya pijat, aromaterapi, gerakan atau *hypnobirthing*.
3. Biarkan ibu menentukan cara melahirkan yang diinginkan, misalnya melahirkan normal, didalam air atau dengan jongkok.
4. Seluruh badan dan kepala bayi dikeringkan secepatnya kecuali kedua tangannya. Lemak putih (*vernix*) yang menyamankan kulit bayi sebaiknya dibiarkan.
5. Bayi ditengkurapkan di dada atau perut ibu. Biarkan kulit bayi melekat dengan kulit ibu. Posisi kontak kulit dengan kulit ini dipertahankan minimum satu

- jam atau setelah menyusui awal selesai. Keduanya diselimuti dan jika perlu gunakan topi bayi.
6. Bayi dibiarkan mencari puting susu ibu, ibu dapat merangsang bayi dengan sentuhan lembut, tetapi tidak memaksakan bayi ke puting susu.
7. Ayah didukung agar membantu ibu untuk mengenali tanda-tanda atau perilaku bayi sebelum menyusui. Hal ini dapat berlangsung beberapa menit atau satu jam, bahkan lebih, dukungan ayah akan meningkatkan rasa percaya diri ibu.
8. Dianjurkan untuk memberikan kesempatan kontak kulit dengan kulit pada ibu yang melahirkan dengan tindakan, misalnya operasi *sectio caesarea*.
9. Bayi dipisahkan dari ibu untuk ditimbang, diukur, dan dicap setelah satu jam atau menyusui awal selesai. Prosedur yang invasif, misalnya suntikan vitamin K dan tetesan mata bayi dapat ditunda.
10. Rawat gabung (ibu dan bayi dirawat dalam satu kamar). Selama 24 jam ibu-bayi tetap tidak dipisahkan dan bayi selalu dalam jangkauan ibu. Pemberian minuman *prelaktal* (cairan yang diberikan sebelum ASI keluar) dihindarkan.

Penghambat inisiasi menyusui dini

Beberapa pendapat yang menghambat terjadinya kontak dini kulit ibu dengan kulit bayi menurut Roesli (2008), antara lain :

1. Setelah melahirkan, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya
2. Tenaga kesehatan kurang tersedia.
3. Bayi harus dibersihkan, dimandikan, ditimbang, dan diukur.
4. Bayi kedinginan bila diletakkan didada ibu.
5. Kamar bersalin atau kamar operasi sibuk, sehingga ibu dan bayi harus segera dipindahkan ke ruang perawatan.

6. Ibu harus dijahit setelah melahirkan.
7. Suntikan vitamin K dan tetes mata untuk mencegah penyakit gonore (*gonorrhoea*) harus segera diberikan setelah lahir.
8. Bayi kurang siaga, sehingga sulit bergerak untuk mencapai puting susu ibu.
9. Kolostrum tidak keluar, atau jumlah kolostrum tidak memadai sehingga diperlukan cairan lain (cairan *prelaktal*)
10. Kolostrum tidak baik, bahkan berbahaya untuk bayi.

Manfaat Inisiasi Menyusu Dini Menurut Suryoprajogo (2009) :

1. Anak yang dapat menyusu dini lebih mudah menyusu di kemudian hari sehingga kegagalan menyusu akan jauh berkurang. Selain mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk bayi, pemberian ASI eksklusif juga menurunkan angka kematian
2. Mengakrabkan hubungan antara ayah, ibu dan bayinya. Dengan melakukan IMD pada jam-jam pertama saat melahirkan, ayah, ibu dan bayi bisa bersatu. Sambil bayi mencari puting susu ibunya.
3. IMD penting agar bayi mendapat kekebalan. Sebab saat bayi bersentuhan langsung dengan ibunya, bayi tertular kuman. Oleh karena ibu telah memiliki kekebalan, kekebalan itu kemudian disalurkan lewat ASI
4. IMD juga bermanfaat agar ibu lebih mudah terstimulus menyusui. Bayi yang menyentuh dada ibu akan membuat ibu mendapatkan rangsangan sensorik yang kemudian memerintah otak untuk memproduksi hormon oksitosin dan prolaktin
5. IMD dan ASI eksklusif membuat bayi lebih sehat, cerdas dan saleh
6. Dengan inisiasi menyusu dini 22% angkat kematian bayi bisa diturunkan. Menunda inisiasi menyusu dini berarti

juga meningkatkan angka kematian pada bayi

7. IMD dapat menyukseskan program Millenium Development Goals (MGDS). MGDS adalah program yang mempunyai tujuan diantaranya pengentasan kemiskinan dan kelaparan. Pemberian ASI eksklusif juga dapat mengurangi kemiskinan karena ASI sangat ekonomis dibandingkan susu formula. Selain itu, pemberian ASI juga dapat mengurangi angka kematian anak dibawah 5 tahun.

ASI eksklusif. Adapun keterampilan dasar yang membahas tentang memberikan lingkungan yang aman dengan meningkatkan hubungan/ikatan tali kasih ibu dan bayi baru lahir dengan inisiasi dini serta memfasilitasi ibu untuk menyusui sesegera mungkin dan mendukung ASI eksklusif.

Dalam bahasa Indonesia yang berarti menyusui adalah metode pilihan pertama untuk makanan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia dan banyak organisasi terkemuka, dokter anak serta banyak pemerintah menyarankan agar anak-anak dari lahir sampai umur setengah tahun akan mendapatkan ASI saja dan setelah itu tetap mendapatkan ASI dengan di kombinasi dengan makanan yang cocok.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* model untuk mempelajari hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan pengetahuan ibu post partum tentang IMD dengan pemberian ASI.

Populasi, Sampel Dan Sampling Populasi

Populasi adalah semua post partum normal dengan bayi normal diruangan Kebidanan Rumah Sakit Karel

Sadsuitubun Langgur yang berjumlah 50 responden.

Sampel

Sampel dari penelitian ini yaitu Ibu bersalin normal dengan bayi sehat diruangan Kebidanan Rumah Sakit Umum Karel Sadsuitubun Langgur yang berjumlah 50 responden.

Teknik Sampling

Teknik pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik insidental sampling yaitu semua Ibu bersalin dengan bayi sehat saat penelitian ini berlangsung yang berjumlah 50 responden.

Intervensi Dan Instrumentasi

Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan adalah dengan cara menyerahkan kuesioner kepada responden dan untuk langsung mengisinya dengan pilihan jawaban benar dan salah.

Pengolahan dan Analisa Data

Setelah semua data dari responden terkumpul, data tersebut diolah secara komputerisasi dengan langkah SPSS versi 22 *for windows* dan disajikan dalam bentuk tabel dan dipresentasikan

Data dianalisis secara deskriptif maupun analitik.

1. Analisa Univariat

Menganalisa variabel-variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsi untuk mengetahui karakteristik dari subyek penelitian. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

2. Analisis Bivariat

Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan *Chi-Square*. (Sugiyono, 2005)

Dengan taraf signifikansi 95 % $p = 0,005$. Jika nilai $p < 0,005$ dapat

dinyatakan adanya hubungan antara pengetahuan ibu postpartum tentang inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI, namun jika nilai $p > 0,005$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu post partum tentang IMD dengan pemberian ASI.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan umur

| Umur ibu IMD | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|-------------------|
| 16-25 tahun | 12 | 24 |
| 26-35 tahun | 30 | 60 |
| 36-45 tahun | 8 | 16 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : Data primer, Juni-Juli 2019

Dari tabel 4.1 Menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai umur 26-35 tahun sebesar 30 responden (60%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan.

| Pendidikan ibu IMD | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|-------------------|
| SD | 6 | 12 |
| SMP | 8 | 16 |
| SMA | 12 | 42 |
| D3 | 6 | 12 |
| S1 | 9 | 18 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : Data primer, Juni-Juli 2019

Dari tabel 4.2 menunjukan bahwa responden terbanyak berpendidikan SMA 21 responden (42%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

| Pekerjaan ibu IMD | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|-------------------|
| Swasta | 11 | 22 |
| IRT | 11 | 22 |
| Buruh | 7 | 14 |
| Guru | 6 | 12 |
| Wiraswasta | 8 | 16 |
| Pedagang | 7 | 14 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : Data primer, Juni-Juli 2019

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden terbanyak mempunyai pekerjaan swasta dan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 responden (22%).

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini

| Pengetahuan ibu IMD | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Baik | 38 | 76 |
| Cukup | 5 | 10 |
| Kurang | 7 | 14 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : Data primer, Juni-Juli 2019

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 38 responden (76%), sedang yang mempunyai pengetahuan cukup sebesar 5 responden (10%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 7 responden (14%).

Distribusi pemberian ASI

| Pemberian ASI | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Melakukan | 38 | 76 |
| Tidak melakukan | 12 | 24 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : Data primer, Juni-Juli 2019

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 12 responden (24%) ibu yang tidak melakukan IMD dan pemberian ASI sedangkan yang melakukan IMD sebesar 38 responden (76%) Hubungan tingkat pengetahuan ibu post partum tentang IMD dengan pemberian ASI.

| Pengetahuan ibu tentang IMD | Praktek IMD dan pemberian ASI R | P Value |
|-----------------------------|---------------------------------|---------|
| Baik | | |
| Cukup | 0,033 | 0,05 |
| Kurang | | |
| Jumlah | | |

Sumber : Data primer, Juni-Juli 2019

Dari analisis statistik menunjukkan bahwa ibu post partum dengan pengetahuan tentang IMD baik yang tidak melakukan IMD dan pemberian ASI sebanyak 2 responden (4%) sedangkan yang melakukan IMD dan pemberian ASI sebanyak 36 responden (72%) ibu dengan pengetahuan cukup yang tidak melakukan IMD dengan pemberian ASI sebanyak 3 responden (6%) sedangkan yang melakukan IMD sebanyak 2 responden (4%). Ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (14%) semua tidak melakukan IMD dan pemberian ASI.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan praktek IMD dan pemberian ASI menggunakan rumus χ^2 (*chi square*) mendapatkan hasil 0,033 dengan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu postpartum tentang IMD dengan pemberian ASI, ini berarti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini mereka akan melakukan IMD secara baik pula.

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur menunjukkan bahwa:

Pengetahuan ibu postpartum tentang IMD (inisiasi menyusu dini) di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur

Sebagian besar Ibu postpartum di Ruang Kebidanan memiliki tingkat pengetahuan tentang IMD yang baik sebanyak 38 responden (76%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup sebesar 5 responden 10%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 7 responden (14%).

Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Bahwa sebagian besar mempunyai pekerjaan swasta dan sebagai ibu rumah tangga. Bekerja sebagai swasta seseorang lebih banyak bersosialisasi dengan orang untuk saling bertukar pengetahuan tentang IMD. Sebagai ibu rumah tangga seseorang lebih banyak untuk memberikan ASI dan mempunyai waktu lebih banyak untuk bersosialisasi dengan ibu-ibu balita yang mengikuti posyandu, kegiatan RT dan RW, arisan PKK untuk dapat menambah informasi atau saling bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang IMD dan pemberian ASI sedini mungkin, sehingga mereka siap untuk melakukan praktek IMD.

Berdasarkan pengetahuan ibu bersalin menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum di Ruang kebidanan RSUD Karel Sadsuitubun Langgur mempunyai pengetahuan baik. Dengan banyaknya sumber informasi akan menambah pengetahuan seseorang yang lebih luas, sedangkan di era globalisasi ini pengetahuan mudah didapatkan melalui media elektronik maupun media cetak. Seperti yang dikatakan oleh Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pemberian ASI

Setelah mengidentifikasi pemberian ASI di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur dari 50 responden terdapat 12 responden ibu postpartum yang tidak melakukan pemberian ASI sedangkan yang melakukan IMD sebanyak 38 responden (76%).

Menurut WHO 2006 mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan diseluruh dunia yang menyatakan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Sesudah itu bayi dapat diberikan makanan pendamping ASI sambil tetap disusui hingga usia mencapai 2 tahun.

Hubungan antara pengetahuan ibu postpartum tentang IMD dan pemberian ASI

Dari hasil uji chi square didapat $\chi^2 = 0,033$ dengan P value = 0,000 ($P < 0,05$) yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang IMD dengan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur. Hal ini diperlihatkan dengan pengetahuan baik yang melakukan praktek IMD sebanyak 72%, menurut Notoatmodjo (2010) terdapat 6 tingkatan pengetahuan dimana pada tingkat ke 3 yaitu Aplikatif, yang diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru. Dalam penelitian tentang tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010). Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Sedangkan menurut Mubarak (2007) pengetahuan adalah hasil mengingat sesuatu yang terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu termasuk mengingat kembali

kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang IMD akan mempengaruhi ibu dalam melakukan praktek IMD dan pemberian ASI pada bayinya. Sedangkan pada ibu yang pengetahuannya cukup dan kurang yang tidak melakukan praktek inisiasi menyusui dini, menurut Roesli (2008) ada beberapa hal yang menghambat IMD diantaranya adalah takut bayinya kedinginan, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya pada 1 jam pertama, tenaga kesehatan kurang tersedia dan kurang merespon adanya praktek IMD, kamar bersalin yang kurang tersedia dan kurang merespon adanya praktek IMD, kamar bersalin yang sibuk, ibu bersalin dengan sectio caesaria yang dijahit, pemberian suntikan vitamin K dan tetes mata segera setelah bayi baru lahir. Dari hasil tabulasi silang tersebut diatas bahwa sebagian besar ibu post partum di ruang kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur mempunyai pengetahuan baik tentang Inisiasi Menyusui Dini dan mereka melakukan IMD. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bersalin sudah menyadari pentingnya menyusui bayinya sejak lahir. ASI meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu bayi, waktu menyusui kulit bayi akan menempel pada kulit ibu, kontak yang dini akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan bayi kelak, interaksi yang timbul waktu bayi menyusui pada ibunya akan menimbulkan rasa aman bagi bayi, perasaan aman ini penting untuk menimbulkan dasar kepercayaan pada bayi yaitu dengan mulai mempelajari orang lain yaitu ibu maka akan timbul rasa percaya diri (Roesli, 2008).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang IMD dan pemberian ASI maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar Ibu postpartum di Ruang Kebidanan memiliki tingkat pengetahuan tentang IMD yang baik sebanyak 38 responden (76%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup sebesar 5 responden (10%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 7 responden (14%).
2. Dari 50 responden terdapat 12 responden ibu postpartum yang tidak melakukan pemberian ASI sedangkan yang melakukan IMD sebanyak 38 responden (76%). Ibu yang bersalin di ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur mempunyai pengetahuan baik tentang IMD yaitu 76%.
3. Adanya hubungan antara pengetahuan ibu postpartum tentang IMD dengan pemberian ASI. Dari hasil uji chi square didapat $\chi^2 = 0,033$, dengan P value = 0,000 ($P < 0,05$) yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu postpartum tentang IMD dan pemberian ASI di ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data 9 (Cetakan III)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Interaksi, Majalah Informasi dan Referensi Promosi Kesehatan. Edisi I 2014. *Sangsi Bagi Penghambat ASI*. Depkes.
- JNPK.KR, POGI, IDAI, IBI, Dep.Kes RI. 2007. *Asuhan Persalinan Normal Bahan Tambahan Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta.

- Kirana Pritasari, Kesehatan Masyarakat Kemenkes, CNN Indonesia 21 Agustus 2018 .
- Media Utama. MediacomXIX 2009. *Refleksi Pekan ASI Sedunia*. PT. Media Utama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Panduan Peserta. 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Prasetyono Dwi, Sunar. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif (Cetakan I)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanti Hubertin, Sri. 2004. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif (Cetakan I)*. Jakarta; EGC.
- Roesli, Utami. 2009. *Mengenal ASI Eksklusif (Cetakan VI)* Jakarta : PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian (Cetakan VIII)*. Bandung:ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Cetakan IX)*. Bandung: ALFABETA.
- Suryoprajogo, Nadine. 2009. *Keajaiban Menyusui (Cetakan I)*. Jogjakarta: Keyword.